BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Bank

2.1.1 Pengertian Bank

Menurut **Kasmir (2002;11)**, bank secara sederhana dapat diartikan sebagai:

> "Lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat serta memberikan jasa lainnya".

. Sedangkan pengertian lembaga keuangan menurut **Kasmir (2002;11)** adalah:

> "Setiap perusahaan yang bergerak dibidang keuangan dimana kegiatan, baik hanya menghimpun dana atau hanya menyalurkan dana, ataupun kedua-duanya yaitu menghimpun dan menyalurkan dana".

Menurut **Undang-undang RI No. 10 tahun 1998** tanggal 10 November 1998 tentang perbankan adalah:

> "Badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak".

2.1.2 Fungsi Bank

Kasmir (2002;3), mengemukakan bahwa fungsi bank meliputi :

1. Menghimpun dana (uang) dari masyarakat dalam bentuk simpanan, maksudnya dalam hal ini bank sebagai tempat menyimpan uang atau berinvestasi bagi masyarakat.
2. Menyalurkan dana ke masyarakat, maksudnya adalah bank memberikan pinjaman (kredit) kepada masyarakat yang mengajukan permohonan. Dengan kata lain bank menyediakan dana bagi masyarakat yang membutuhkannya.
3. Memberikan jasa-jasa bank lainnya, seperti pengiriman uang (*transfer*), penagihan surat-surat berharga yang berasal dari dalam kota (*clearing*), penagihan surat-surat berharga yang berasal dari luar kota atau luar negeri (inkaso), *letter of credit* (L/C), *safe deposit box*, bank garansi, *bank notes*, *travelers cheque* dan jasa lainnya. Jasa-jasa bank

lainnya ini merupakan jasa pendukung dari kegiatan pokok bank yaitu menghimpun dan menyalurkan dana.

2.1.3 Peranan Bank

Bank mempunyai peranan yang penting dalam sistem keuangan. **Triandaru (2000;8)** mengemukakan bahwa peranan bank antara lain:

a. **Pengalihan Asset (*asset transmutation*)**
   Bank akan memberikan pinjaman kepada pihak yang membutuhkan dana dalam jangka waktu tertentu yang telah disepakati. Sumber daya pinjaman tersebut diperoleh dari pemilik dana yaitu unit surplus yang jangka waktunya dapat diatur sesuai keinginan pemilik dana. Dalam hal ini bank telah berperan sebagai pengalihan asset dari unit surplus kepada unit defisit.
b. **Transaksi (*transaction*)**
   Bank memberikan berbagai kemudahan kepada pelaku ekonomi untuk melakukan transaksi barang dan jasa. Produk-produk yang dikeluarkan oleh bank (giro, tabungan, deposito, saham dan sebagainya) merupakan pergantian dari uang dan dapat digunakan sebagai alat pembayaran.
c. **Likuidasi (*liquidity*)**
   Unit surplus dapat menempatkan dana yang dimilikinya dalam bentuk produk-produk berupa giro, tabungan, deposito, saham dan sebagainya. Produk-produk tersebut masing-masing mempunyai tingkat likuiditas yang berbeda. Untuk kepentingan likuiditas pemilik dan mereka dapat menempatkan dananya sesuai dengan kebutuhan dan kepentingannya.
d. **Efisiensi (*efficiency*)**
   Bank dapat menurunkan biaya transaksi dengan jangkauan pelayanannya.

2.1.4 Jenis-jenis Bank

Menurut **Undang-undang Perbankan No. 7 tahun 1992**, yang sekarang telah disempurnakan dalam Undang-undang yang baru yaitu **Undang-undang Perbankan No. 10 tahun 1998** dan **Undang-undang No. 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia**, baik tersirat maupun tersurat maka pada dasarnya jenis dan usaha bank di Indonesia terdiri dari:

a. Bank Sentral

Jenis bank ini tidak bersifat komersil seperti halnya bank umum dan BPR, bahkan di setiap negara jenis bank ini selalu ada dan di Indonesia fungsi bank sentral dipegang oleh Bank Indonesia (BI). Fungsi bank sentral ini diatur oleh

Undang-undang No. 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia. Tujuan Bank Indonesia seperti tertuang dalam **Undang-undang RI No. 23 tahun 1999 bab III pasal 7**, adalah

> "untuk mencapai dan memelihara kestabilan rupiah. Mata uang rupiah perlu dijaga dan dipelihara mengingat dampak yang ditimbulkan apabila suatu mata uang tidak stabil sangatlah luas seperti salah satunya adalah terjadinya inflasi yang sangat memberatkan masyarakat luas".

Tugas Bank Indonesia menurut **Undang-undang No. 23 tahun 1999** tentang Bank Indonesia adalah:

1. Menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter.
2. Mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran.
3. Mengatur dan mengawasi bank.

b. Bank Umum

Pengertian Bank Umum menurut **Undang-undang RI No. 10 tahun 1998** tentang Perbankan adalah:

> "Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran".

Sifat dan jasa yang diberikan adalah umum, dalam arti dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Begitu pula dengan wilayah operasinya yang dapat dilakukan di seluruh wilayah. Bank umum sering disebut bank komersil (*commercial Bank*).

Kriteria Bank Umum antara lain:

1. Bentuk hukum dari suatu Bank Umum dapat berupa:
   a. Perusahaan Daerah
   b. Koperasi
   c. Perseroan Terbatas (PT)
2. Bank Umum hanya dapat didirikan oleh:
   a. Warga negara Indonesia dan/atau badan hukum Indonesia yang sepenuhnya dimiliki oleh warga negara Indonesia dan/atau badan hukum Indonesia.
   b. Bank yang pendirinya warga negara Indonesia dan/atau badan hukum Indonesia yang berkedudukan di luar negeri.

3. Bank Umum dilarang
   a. Melakukan penyertaan modal, kecuali melakukan kegiatan penyertaan modal pada bank atau perusahaan lain di bidang keuangan, seperti sewa guna usaha, modal ventura, perusahaan efek, asuransi serta lembaga kliring penyelesaian dan penyimpanan dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.
   b. Melakukan usaha perasuransian.
   c. Melakukan usaha lain di luar kegiatan usahanya sebagaimana yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia.

Pada dasarnya kegiatan usaha Bank Umum meliputi:

1. Menghimpun dana dari masyarakat (*Funding*) dalam bentuk simpanan giro, simpanan tabungan dan simpanan deposito.
2. Menyalurkan dana kepada masyarakat (*Lending*) dalam bentuk kredit seperti kredit investasi, kredit yang diberikan kepada investor yang sifatnya jangka panjang, kredit perdagangan, kredit konsumtif serta kredit produktif.
3. Melakukan jasa-jasa bank lainnya (*services*).
   Selain melakukan kegiatan usaha, menurut Undang-undang No. 10 tahun 1998 tentang Perbankan pasal 7, Bank Umum dapat pula melakukan kegiatan usaha dalam valuta asing dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia karena adanya kegiatan tersebut Bank Umum dibedakan menjadi:
   a. Bank Umum Devisa (*Foreign Excgange Bank*), yaitu bank yang telah diberi izin khusus oleh Bank Indonesia untuk menyelenggarakan transaksi luar negeri/internasional, termasuk menerima simpanan dana, pemberian kredit serta kegiatan lain dalam valuta asing.
   b. Bank Umum Non Devisa (*Non Foreign Exchange Bank*), yaitu bank umum yang ruang lingkup usahanya di dalam negeri dalam rupiah.

c. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Pengertian Bank Perkreditan Rakyat (BPR) menurut **Undang-undang RI No. 10 tahun 1998** tentang perbankan adalah:

> "BPR adalah bank yang kegiatan usahanya menerima simpanan hanya dalam bentuk deposito, tabungan dan atau dalam bentuk lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu. Larangan bagi BPR adalah menerima rekening giro serta melaksanakan kliring. Begitu pula dengan jangkauan wilayah operasinya yang sangat terbatas di kecamatan-kecamatan dan pedesaan saja".

Kriteria BPR (Bank Perkreditan Rakyat)

1. Menurut bentuk hukum BPR dapat berbentuk:
   a. Perusahaan Daerah
   b. Koperasi
   c. Perseroan Terbatas (PT)
   d. Bentuk lain yang ditetapkan dengan peraturan pemerintah.
2. BPR hanya dapat didirikan dan dimiliki oleh warga negara Indonesia, badan hukum Indonesia yang seluruh pemiliknya warga negara Indonesia, pemerintah daerah, atau dapat dimiliki bersama diantara ketiganya.
3. BPR dilarang:
   a. Menerima simpanan berupa giro dan ikut serta dalam lalu lintas pembayaran.
   b. Melakukan kegiatan usaha dalam valuta asing.
   c. Melakukan penyertaan modal dan melakukan usaha perasuransian.
4. Kegiatan BPR adalah
   a. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan dan/atau bentuk lainya yang dipersamakan dengan itu.
   b. Memberikan kredit.
   c. Menyediakan pembiayaan bagi nasabah berdasarkan prinsip bagi hasil sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam peraturan pemerintah.
   d. Menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI) deposito berjangka, sertifikat deposito dan/atau tabungan pada bank lain.

2.2 Laporan Keuangan

Kegiatan akuntansi pada dasarnya meningkatkan dan menafsirkan data berkaitan keuangan dan lembaga perusahaan, dimana aktifitasnya berkaitan dengan produktivitas pertumbuhan barang-barang dan jasa. Akuntansi dapat memberikan informasi tentang kondisi keuangan dan hasil operasi serta kinerja perusahaan seperti yang tercermin dalam laporan keuangan.

Pada mulanya laporan keuangan bagi suatu perusahaan hanyalah sebagai “alat uji” dari pekerjaan bagian pembukuan, tetapi untuk selanjutnya laporan keuangan tidak hanya sebagai alat penguji saja tetapi juga sebagai dasar untuk dapat menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan tersebut, dimana dengan hasil analisa tersebut pihak-pihak yang berkepentingan mengambil suatu keputusan.

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang disusun menurut prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Proses akuntansi tersebut meliputi pengumpulan data dan pengolahan data perusahaan. Dalam proses akuntansi diidentifikasikan berbagai transaksi atau peristiwa yang merupakan kegiatan ekonomi perusahaan yang dilakukan melalui pengukuran, pencatatan, penggolongan, dan pengikhtisaran. Transaksi-transaksi yang bersifat keuangan sedemikian rupa sehingga hanya informasi yang relevan dan saling berhubungan satu dengan yang lainnya yang mampu memberikan gambaran secara layak tentang keadaan keuangan serta hasil usaha perusahaan dalam suatu periode yang akan digabungkan dan disajikan dalam bentuk laporan keuangan.

2.2.1 Pengertian Laporan keuangan

Laporan keuangan adalah neraca dan perhitungan laba rugi serta segala keterangan-keterangan yang dimuat dalam lampiran-lampirannya antara lain laporan sumber dan penggunaan dana-dana.

Laporan keuangan adalah laporan pertanggungjawaban manajer atau pimpinan perusahaan atas pengelolaan perusahaan yang dipercayakan kepadanya kepada pihak-pihak luar perusahaan: pemilik perusahaan, pemerintah, kreditur dan pihak lainnya.

Laporan keuangan adalah merupakan hasil akhir dari proses akuntansi, yang meliputi: neraca, perhitungan laba-rugi dan laba ditahan, laporan perubahan posisi keuangan serta catatan atas laporan keuangan.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai laporan keuangan, berikut dikemukakan pengertian laporan keuangan menurut **Standar Akuntansi Keuangan (2004;2)**, yaitu:

> "Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya (yang dapat disajikan dalam beberapa cara misalnya, sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga".

Sesuai dengan yang dinyatakan dalam Standar Akuntansi Keuangan, **Munawir (2002;5)** mengemukakan sebagai berikut:

> "Pada umumnya laporan keuangan itu terdiri dari Neraca dan Perhitungan Laba Rugi serta Laporan Perubahan Modal, dimana Neraca menunjukan atau menggambarkan jumlah aktiva, hutang dan modal dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu, sedangkan Perhitungan (laporan) Laba-Rugi memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta biaya yang terjadi selama periode tertentu, dan Laporan Perubahan Modal menunjukan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan modal perusahaan".

Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa laporan keuangan merupakan alat untuk menginformasikan kondisi keuangan pada periode tertentu.

2.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut **Standar Akuntansi Keuangan (2004;4)** adalah

> "menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam keputusan ekonomi".

Laporan keuangan juga menunjukan apa yang telah dilakukan manajemen, atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Pemakai yang ingin menilai apa yang telah dilakukan atau pertanggungjawaban manajemen berbuat demikian agar mereka dapat membuat keputusan ekonomi; keputusan ini mungkin mencakup misalnya, keputusan untuk manahan atau menjual investasi mereka dalam perusahaan atau keputusan untuk mengangkat kembali atau mengganti manajemen.

2.2.3 Manfaat Laporan Keuangan

Menurut **Munawir (2002;3)**, manfaat laporan keuangan antara lain:

a. Mengukur tingkat biaya dari berbagai kegiatan perusahaan.
b. Untuk menentukan/mengukur efisiensi tiap-tiap bagian, proses atau produksi serta untuk menentukan derajat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan.
c. Untuk menilai dan mengukur hasil kerja tiap-tiap individu yang telah diserahi wewenang dan tanggung jawab.

d. Untuk menentukan perlu tidaknya digunakan kebijaksanaan atau prosedur yang baru untuk mencapai hasil yang baik.

Dalam hubungannya dengan analisis laporan keuangan, manager merupakan “orang dalam”, orang yang dapat menggunakan data keuangan apapun yang ada di dalam perusahaan, dan hasil analisisnya sepenuhnya untuk kepentingan perusahaan yang bersangkutan.

2.2.4 Karakteristik Laporan Keuangan

Karakteristik kualiatif merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pemakai. Menurut **Standar Akuntansi Keuangan (2004;7)** terdapat empat karakteristik kualitatif, yaitu

a. Dapat Dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahan untuk segera dapat dipahami oleh pemakai. Untuk maksud ini, pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar. Namun demikian, informasi kompleks yang seharusnya dimasukan dalam laporan keuangan tidak dapat dikeluarkan hanya atas dasar pertimbangan bahwa informasi dikeluarkan hanya atas dasar pertimbangan bahwa informasi tersebut terlalu sulit untuk dapat dipahami oleh pemakai tertentu.

b. Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pegambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan jika dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan atau mengkoreksi, hasil evaluasi mereka di masa lalu.

c. Keandalan

Agar bermanfaat, informasi juga harus andal (*reliable*). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material dan dapat diandalkan pemakainnya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

Informasi mungkin relevan tetapi jika hakekat atau penyajiaannya tidak dapat diandalkan maka penggunaan informasi tersebut secara potensial dapat menyesatkan.

d. Dapat Dibandingkan

Pemakai harus dapat memperbandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*trend*) posisi dan kinerja perusahaan. Pemakai juga harus dapat memperbandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif. Oleh karena itu, pengukuran dan penyajian dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang serupa harus dilakukan secara konsisten untuk perusahaan tersebut, antar periode perusahaan yang sama untuk perusahaan yang berbeda.

2.2.5 Pemakai Laporan Keuangan

Pemakai laporan keuangan meliputi investor sekarang dan investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga-lembaganya, dan masyarakat. Mereka menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda. Menurut **Standar Akuntansi Keuangan (2004;2)** beberapa kebutuhan ini meliputi:

a. Investor. Penanam modal berisiko dan penasehat mereka berkepentingan dengan risiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan. Mereka membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar dividen.

b. Karyawan. Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Mereka juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa manfaat pensiun dan kesempatan kerja.

c. Pemberi pinjaman. Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

d. Pemasok dan kreditor usaha lainnya. Pemasok dan kreditor usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terhutang akan dibayar pada saat jatuh tempo. Kreditor usaha berkepentingan pada perusahaan dalam tenggang waktu yang lebih pendek daripada pemberi pinjaman kecuali jika sebagai pelanggan utama mereka tergantung pada kelangsungan hidup perusahaan.

e. Pelanggan. Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama kalau mereka

terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan, atau tergantung pada perusahaan.

f. Pemerintah. Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada di bawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan karena itu berkepentingan dengan aktivitas perusahaan. Mereka juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak dan sebagai dasar untuk menyususun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

f. Masyarakat. Perusahaan mempengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara. Misalnya, perusahaan dapat memberikan kontribusi seperti pada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang diperkerjakan dan perlindungan kepada penanam modal domestik. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (*trend*) dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaiaan aktivitasnya.

Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan bersifat umum. Dengan demikian tidak sepenuhnya dapat memenuhi kebutuhan informasi setiap pemakai. Berhubung para investor merupakan penanam modal berisiko ke perusahaan, maka ketentuan laporan keuangan yang memenuhi kebutuhan mereka juga akan memenuhi sebagian besar kebutuhan para pemakai.

2.2.6 Isi Laporan Keuangan

Unsur yang berkaitan langsung dengan pengukuran laporan keuangan adalah aktiva, kewajiban dan ekuitas. Pos-pos ini diidentifikasikan sebagai berikut:

2.2.6.1 Neraca

adalah laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang serta modal dari suatu perusahaan pada suatu saat tertentu. Jadi tujuan neraca adalah untuk menunjukan posisi keuangan suatu perusahaan pada suatu tanggal tertentu, biasanya pada waktu di mana buku-buku ditutup dan ditentukan sisanya pada suatu akhir tahun fiskal atau tahun kalender, sehingga neraca sering disebut dengan *Balance sheet*.

Menurut **Munawir (2002;13)**, neraca terdiri dari tiga bagian utama yaitu aktiva, hutang dan modal.

1. Pengertian Aktiva

Menurut Munawir (2002;13), aktiva adalah

"Dalam pengertian aktiva tidak terbatas pada kekayaan perusahaan yang berwujud saja, tetapi juga termasuk pengeluaran-pengeluaran yang belum dialokasikan atau biaya yang masih harus dialokasikan pada penghasilan yang akan datang, serta aktiva yang tidak berwujud lainnya misalnya, godwill, hak patent, hak menerbitkan dan sebagainya".

Sedangkan menurut **Standar Akuntansi Keuangan (2004;13)**, aktiva adalah

"Sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diperoleh".

Pada dasarnya aktiva dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian utama yaitu aktiva lancar dan aktiva tidak lancar.

Menurut **Munawir (2002)** aktiva lancar adalah

"uang kas dan aktiva lainnya yang dapat diharapkan untuk dicairkan atau ditukarkan menjadi uang tunai, dijual atau dikonsumer dalam periode berikutnya (paling lama satu atau dalam perputaran kegiatan perusahaan yang normal)".

Yang termasuk kelompok aktiva lancar adalah:

a. Kas atau uang tunai yang dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan.
Termasuk dalam pengertian kas adalah *check* yang diterima dari para langganan dan simpanan perusahaan di bank dalam bentuk giro atau *demand deposit*, yaitu simpanan di bank yang dapat diambil kembali setiap saat diperlukan oleh perusahaan.

b. Investasi jangka pendek (surat berharga atau *marketable securities*), adalah investasi yang sifatnya sementara (jangka pendek) dengan maksud untuk memanfaatkan uang kas untuk sementara belum dibutuhkan dalam operasi. Yang termasuk dalam investasi jangka pendek adalah:
1. Deposit di bank.
2. Surat-surat berharga yang berwujud saham obligasi dan surat hipotek, sertifikat bank dan lain-lain investasi yang mudah diperjual-belikan.

c. Pihutang wesel, adalah tagihan perusahaan kepada pihak lain yang dinyatakan dalam suatu wesel atau perjanjian yang diatur dalam undang-undang.

d. **Pihutang dagang**, adalah tagihan kepada pihak lain (kepada kreditor atau langganan) sebagai akibat adanya penjualan barang dagangan secara kredit.
e. **Persediaan**. Untuk perusahaan perdagangan yang dimaksud dengan persediaan adalah semua barang-barang yang diperdagangkan yang sampai tanggal neraca masih di gudang/belum laku dijual. Untuk perusahaan manufacturing (yang memproduksi barang) maka persediaan yang dimiliki meliputi;
   1. Persediaan bahan mentah.
   2. Persediaan barang dalam proses
   3. Persediaan barang jadi.
f. **Pihutang penghasilan atau penghasilan yang masih harus dibayar**, adalah penghasilan yang sudah menjadi hak perusahaan karena perusahaan telah memberikan jasa/prestasi, tetapi belum diterima pembayarannya, sehingga merupakan tagihan.
g. **Persekot atau biaya yang dibayar dimuka**, adalah pengeluaran untuk memperoleh jasa/prestasi dari pihak lain, tetapi pengeluaran itu belum menjadi biaya atau jasa/prestasi pihak lain itu belum dinikmati oleh perusahaan pada periode ini melainkan pada periode berikutnya.

Menurut Munawir (2002) aktiva tidak lancar adalah

"aktiva yang mempunyai umur kegunaan relatip permanen atau jangka panjang (mempunyai umur ekonomis lebih dari satu tahun atau tidak habis dalam satu kali perputaran operasi perusahaan)".

Yang termasuk aktiva tidak lancar adalah:

a. **Investasi jangka panjang**. Bagi perusahaan yang cukup besar dalam arti mempunyai kekayaan atau modal yang cukup atau sering melebihi dari yang dibutuhkan, maka perusahaan ini dapat menanamkan modalnya dalam investasi jangka panjang di luar usaha pokoknya. Investasi jangka panjang ini dapat berupa :
   1. Saham dari perusahaan lain, obligasi atau pinjaman kepada perusahaan lain.
   2. Aktiva tetap yang tidak ada hubungannya dengan usaha perusahaan ataupun
   3. Dalam bentuk dana-dana yang sudah mempunyai tujuan tertentu.
b. **Aktiva tetap**, adalah kekayaan yang dimiliki perusahaan yang fisiknya nampak (konkrit). Syarat lain untuk dapat diklasifikasikan sebagai aktiva tetap selain aktiva itu dimiliki perusahaan, juga harus digunakan dalam operasi yang bersifat permanen (aktiva tersebut mempunyai umur kegunaan jangka panjang atau tidak akan habis dipakai dalam satu periode kegiatan perusahaan). Yang termasuk dalam kelompok aktiva tetap ini meliputi:

1. Tanah yang di atasnya didirikan bangunan atau digunakan operasi, misalnya sebagai lapangan, halaman, tempat parkir dan lain sebagainya
2. Bangunan, baik bangunan kantor, toko maupun bangunan untuk pabrik.
3. Mesin
4. Inventaris
5. Kendaraan dan perlengkapan atau alat-alat lainnya.

c. **Aktiva tetap tidak berwujud**, adalah kekayaan perusahaan yang secara fisik tidak nampak, tetapi merupakan suatu hak yang mempunyai nilai dan dimiliki oleh perusahaan untuk digunakan dalam kegiatan perusahaan. Yang termasuk dalam aktiva tidak berwujud ini antara lain meliputi: hak cipta, merk dagang, biaya pendirian, lisensi, *goodwill* dan sebagainya.

d. **Beban yang ditangguhkan**, adalah menunjukan adanya pengeluaran atau suatu pengeluaran yang akan dibebankan juga pada periode-periode berikutnya. Yang termasuk dalam kelompok ini adalah : biaya pemasaran, diskonto obligasi, biaya pembukuan perusahaan, biaya penelitian dan sebagainya.

e. **Aktiva lain-lain**, adalah menunjukan kekayaan atau aktiva perusahaan yang tidak dapat atau belum dapat dimasukan dalam klasifikasi-klasifikasi sebelumnya, misalnya: gedung dalam proses, tanah dalam penyelesaian, pihutang jangka panjang dan sebagainya.

2. Pengertian Hutang

Menurut **Munawir (2002;18)**, hutang adalah :

"Semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, di mana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor".

Sedangkan menurut **Standar Akuntansi Keuangan (2004;13)** kewajiban adalah :

"Hutang perusahaan masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomi".

Hutang atau kewajiban perusahaan dapat dibedakan ke dalam hutang lancar (hutang jangka pendek) dan hutang jangka panjang.

Menurut **Munawir (2002) Hutang lancar atau hutang jangka pendek** adalah

"kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasannya atau pembayaran akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan". Hutang lancar meliputi antara lain:

a. **Hutang dagang**, adalah hutang yang timbul karena adanya pembelian barang dagangan secara kredit.
b. **Hutang wesel**, adalah hutang yang disertai dengan janji tertulis untuk melakukan pembayaran sejumlah tertentu pada waktu di masa yang akan datang.
c. **Hutang pajak**, baik pajak untuk perusahaan yang bersangkutan maupun pajak pendapatan karyawan yang belum disetorkan ke Kas Negara.
d. **Biaya yang masih harus dibayar**, adalah biaya-biaya yang sudah terjadi tetapi belum dilakukan pembayarannya.
e. **Hutang jangka panjang yang segera jatuh tempo**, adalah sebagian (seluruh) hutang jangka panjang yang sudah menjadi hutang jangka pendek, karena harus segera dilakukan pembayarannya.
f. **Penghasilan yang diterima di muka**, adalah penerimaan uang untuk penjualan barang/jasa yang belum direalisasi.

Menurut **Munawir (2002) Hutang jangka panjang** adalah

"kewajiban keuangan yang jangka waktu pembayarannya (jatuh temponya) masih jangka panjang (lebih dari satu tahun sejak tanggal neraca), yang meliputi; hutang obligasi, hutang hipotik dan pinjaman jangka panjang yang lain".

3. Pengertian Modal

Menurut **Munawir (2002;13)**, modal adalah,

"Merupakan hak atau bagian yang dimiliki oleh pemiliki perusahaan yang ditunjukan dalam pos modal (modal saham), surplus dan laba yang ditahan. Atau kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya".

Sedangkan menurut **Standar Akuntansi Keuangan (2004;13)**, ekuitas adalah

"Hak residual atas aktiva perusahan setelah dikurangi semua kewajiban".

Bentuk Neraca

Bentuk atau susunan dari neraca tidak ada keseragaman di antara perusahaan-perusahaan tergantung pada tujuan-tujuan yang akan dicapai, tetapi neraca yang umum digunakan adalah sebagai berikut:

1. **Bentuk skontro** dimana semua aktiva tercantum sebelah kiri/debet dan hutang serta modal tercantum sebelah kanan/kredit.
2. **Bentuk vertikal**, dalam bentuk ini semua aktiva nampak di bagian atas yang selanjutnya di ikuti dengan hutang jangka pendek, hutang jangka panjang serta modal
3. **Bentuk neraca yang disesuaikan dengan kedudukan atau posisi keuangan perusahaan**, bentuk ini bertujuan agar kedudukan atau posisi keuangan yang dikehendaki nampak lebih jelas.

2.2.6.2 Laporan Perhitungan Laba Rugi

Laporan laba-rugi merupakan suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya, laba-rugi yang diperoleh oleh suatu perusahaan selama periode tertentu. Walaupun belum ada keseragaman tentang susunan laporan laba-rugi bagi tiap-tiap perusahaan, namun prinsip-prinsip yang umumnya diterapkan adalah sebagai berikut:

Bagian yang pertama menunjukan penghasilan yang diperoleh dari usaha pokok perusahaan (penjualan barang dagangan atau memberikan *service*) di ikuti dengan harga pokok dari barang/*service* yang dijual, sehingga diperoleh laba kotor.

Bagian kedua menunjukan biaya-biaya operational yang terdiri dari biaya penjualan dan biaya umum/administrasi (*operating expense*)

Bagian ketiga menunjuklan hasil-hasil yang diperoleh di luar operasi pokok perusahaan, yang diikuti dengan biaya-biaya yang terjadi di luar usaha pokok perusahaan (*non operating/finansial income dan expense*).

Bagian keempat menunjukan laba atau rugi yang insidential (*extra ordinary gain or loss*) sehingga diperoleh laba bersih sebelum pajak pendapatan.

Bentuk laporan laba-rugi

Bentuk dari laporan laba-rugi yang biasa digunakan adalah sebagai berikut:

1. **Bentuk *single step***, yaitu dengan menggabungkan semua penghasilan menjadi satu kelompok dan semua biaya dalam satu kelompok, sehingga untuk menghitung laba/rugi bersih hanya memerlukan satu langkah yaitu mengurangkan total biaya terhadap total penghasilan.
2. **Bentuk *multiple step***.

   Dalam bentuk ini dilakukan pengelompokan yang lebih teliti sesuai dengan prinsip yang digunakan secara umum.

2.2.6.3 Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas atau laporan perubahan posisi keuangan merupakan suatu laporan yang memuat seluruh kegiatan penanaman modal dan pembiayaannya. Laporan perubahan ekuitas menunjukan aliran modal kerja selama periode tertentu dan perubahan unsur kerja selama periode yang bersangkutan.

Dalam **Standar Akuntansi Keuangan (2004;1.17)** dinyatakan bahwa

> "Perubahan ekuitas perusahaan menggambarkan peningkatan atau penurunan aktiva bersih atau kekayaan selama periode bersangkutan berdasarkan prinsip pengukuran tertentu yang dianut dan harus diungkapkan dalam laporan keuangan. Laporan perubahan ekuitas, kecuali untuk perubahan yang berasal dari transaksi dengan pemegang saham seperti setoran modal dan pembayaran deviden, menggambarkan jumlah keuntungan dan kerugian yang berasal dari kegiatan perusahaan selama periode yang bersangkutan".

2.2.6.4 Laporan Arus Kas

Informasi tentang arus kas suatu perusahaan berguna bagi para pemakai laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas dan menilai kebutuhan perusahaan untuk menggunakan arus kas tersebut. Dalam proses pengambilan keputusan ekonomi, para pemakai laporan keuangan perlu melakukan evaluasi terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas.

Arus kas merupakan jiwa bagi setiap perusahaan dan fundamental bagi eksistensi sebuah perusahaan serta menunjukan dapat tidaknya sebuah perusahaan membayar semua kewajibannya. Laporan arus kas disusun dengan tujuan utama untuk memberikan periode tertentu dan memberikan informasi tentang aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan dengan basis kas (*Cash Basis*).

Laporan arus kas disusun dengan tujuan untuk memberikan informasi historis mengenai perubahan kas dan setara kas dari suatu perusahaan, dengan mengklasifikasikan arus kas berdasarkan aktivitas operasi, investasi dan pendanaan selama periode akuntansi tertentu.

Apabila digunakan bersama dengan laporan keuangan lainnya, seperti neraca, laporan laba-rugi, laporan saldo laba ditahan, menurut **Prastowo (2002;28)** laporan arus kas mempunyai kegunaan memberikan informasi untuk:

a. Mengetahui perubahan aktiva bersih, struktur keuangan dan kemampuan mempengaruhi arus kas.
b. Menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas.
c. Mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang arus kas masa depan dari berbagai perusahaan.
d. Dapat menggunakan informasi arus kas historis sebagai indikator jumlah waktu, dan kepastian arus kas masa depan.
e. Meneliti kecermatan taksiran arus kas masa depan serta menentukan hubungan antara profitabilitas dan arus kas serta dampak perubahan harga.

Laporan arus kas melaporkan penerimaan kas, pengeluaran kas dan perubahan bersih kas, baik yang berasal dari aktivitas operasi, investasi maupun pendanaan. Informasi tersebut dapat membantu menunjukan bagaimana mungkin sebuah perusahaan yang melaporkan kerugian tetap dapat membeli aktiva tetap atau membayar deviden. Pelaporan kenaikan dan penurunan bersih kas menjadi berguna karena para investor, kreditor dan pihak lainnya ingin mengetahui apa yang sedang terjadi dengan sumber dana perusahaan yang paling likuid yaitu kas.

2.2.6.5 Catatan Atas Laporan Keuangan

Dalam **Standar Akuntansi Keuangan (2004;1.17)** menyatakan bahwa :

> "Catatan atas laporan keuangan meliputii penjelasan naratif atau rincian jumlah yang tertera dalam neraca, laporan laba-rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas serta informasi tambahan seperti kewajiban kontijensi dan komitmen. Catatan atas laporan keuangan juga mencakup informasi yang diharuskan dan dianjurkan untuk diungkapkan dalam Pernyataan Akuntansi Keuangan serta pengungkapan-pengungkapan lain yang diperlukan untuk menghasilkan penyajian laporan keuangan secara wajar".

Menurut **Standar Akuntansi Keuangan (2004;1.17)** catatan atas laporan keuangan mengungkapkan.

a. Informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi yang dipilih dan ditetapkan terhadap peristiwa dan transaksi yang penting.
b. Informasi yang diwajibkan dalam pernyataan Standar Akuntansi Keuangan tetapi tidak disajikan di neraca, laporan laba-rugi, laporan arus kas dan laporan perubahan ekuitas.
c. Informasi tambahan yang tidak disajikan dalam laporan keuangan tetapi diperlukan dalam rangka penyajian secara wajar.

Menurut **Standar Akuntansi Keuangan (2004;1.18)** dalam rangka membantu pengguna laporan untuk memahami laporan keuangan dan membandingkannya dengan laporan keuangan perusahaan lain, maka catatan atas laporan keuangan umumnya disajikan dengan urutan sebagai berikut :

a. Pengungkapan mengenai dasar pengukuran dan kebijakan akuntansi yang diterapkan.
b. Informasi pendukung pos-pos laporan keuangan sesuai urutan sebagaimana pos-pos tersebut disajikan dalam laporan keuangan dan urutan penyajian komponen laporan keuangan.
c. Pengungkapan lain termasuk kontinjensi, komitmen dan pengungkapan keuangan lainnya serta pengungkapan yang bersifat non-keuangan.

2.2.7 Keterbatasan Laporan Keuangan

Menurut **Munawir (2002;9)**, mengemukakan bahwa laporan keuangan itu mempunyai beberapa keterbatasan antara lain:

1. Laporan keuangan yang dibuat secara periodik pada dasarnya merupakan *interim report* (laporan yang dibuat antara waktu tertentu yang sifatnya sementara) dan bukan merupakan laporan hasil final.

Karena itu semua jumlah-jumlah atau hal-hal yang dilaporkan dalam laporan keuangan tidak menunjukan nilai likuiditas atau realisasi di mana dalam *interim report* ini terdapat/terkandung pendapat-pendapat pribadi yang telah dilakukan oleh Akuntan atau Management yang bersangkutan.

2. Laporan keuangan menunjukan angka dalam rupiah yang kelihatannya bersifat pasti dan tepat, tetapi sebenarnya dasar penyusunannya dengan standar nilai yang mungkin berbeda atau berubah-ubah. Laporan keuangan dibuat berdasarkan konsep *going concern* atau anggapan bahwa perusahaan akan berjalan terus sehingga aktiva tetap dinilai berdasarkan nilai-nilai historis atau harga perolehannya dan pengurangannya dilakukan terhadap aktiva tetap tersebut sebesar akumulasi depresiasinya. Karena itu angka yang tercantum dalam laporan keuangan hanya merupakan nilai buku yang belum tentu sama dengan harga pasar sekarang maupun nilai gantinya.
3. Laporan keuangan disusun berdasarkan hasil pencatatan transaksi keuangan atau nilai rupiah dari berbagai waktu atau tanggal yang lalu, di mana daya beli uang tersebut semakin menurun, dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, sehingga kenaikan volume penjualan yang dinyatakan dalam rupiah belum tentu menunjukan atau mencerminkan unit yang dijual semakin besar, mungkin kenaikan itu disebabkan naiknya harga jual barang tersebut yang mungkin juga diikuti kenaikan tingkat harga-harga.
4. Laporan keuangan tidak dapat mencerminkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi posisi atau keadaan keuangan perusahaan karena faktor-faktor tersebut tidak dapat dinyatakan dengan satuan uang.

2.3 Analisis Laporan Keuangan

Laporan keuangan akan menjadi lebih bermanfaat untuk pengambilan keputusan ekonomi, apabila dengan informasi laporan keuangan tersebut dapat diprediksi apa yang akan terjadi di masa yang akan datang. Dengan mengolah lebih lanjut laporan keuangan melalui proses pembandingan, evaluasi dan analisis trend, akan diperoleh prediksi tentang apa yang mungkin akan terjadi di masa yang akan datang. Disinilah arti pentingnya suatu analisis terhadap laporan keuangan.

Hasil analisis laporan keuangan akan mampu membantu menginterprestasikan berbagai hubungan kunci dan kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan potensi keberhasilan perusahaan di masa yang akan datang.

2.3.1 Pengertian Analisis laporan keuangan

Menurut **Prastowo (2002;52)**, analisis laporan keuangan adalah:

> "Tidak lain merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya, menelaah masing-masing unsur tersebut, dan menelaah hubungan diantara unsur-unsur tersebut, dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri".

Dari definisi tersebut dapat diartikan, untuk dapat menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan, para analis selain harus memahami betul kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan, juga harus mampu mengaplikasikan berbagai teknik/alat analisis laporan keuangan. Selain itu, analisis laporan keuangan juga tidak dapat terlepas dari penggunaan pertimbangan-pertimbangan.

2.3.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan dilakukan untuk mencapai beberapa tujuan. Misalnya dapat digunakan sebagai alat *screening* awal dalam memilih alternatif investasi atau *merger*; sebagai alat *forecasting* mengenai kondisi dan kinerja keuangan di masa yang akan datang; sebagai proses diagnosis terhadap masalah-masalah manajemen, operasi atau masalah lainnya; atau sebagai alat evaluasi terhadap manajemen.

Dari semua tujuan tersebut, yang terpenting dari analisis laporan keuangan adalah tujuannya untuk mengurangi ketergantungan para pengambil keputusan dugaan murni, terkaan dan intuisi; mengurangi dan mempersempit lingkup ketidakpastian yang tidak bisa dielakan pada setiap proses pengambian keputusan. Analisis laporan keuangan tidaklah berarti mengurangi kebutuhan akan penggunaan pertimbangan-pertimbangan, melainkan hanya memberikan dasar yang layak dan sistematis dalam menggunakan pertimbangan-perimbangan tersebut.

2.3.3 Prosedur Analisis

Berbagai langkah harus ditempuh dalam menganalisis laporan keuangan. Menurut **Munawir (2002)** adapun langkah-langkah yang harus ditempuh tersebut adalah sebagai berikut:

1. **Memahami latar belakang data keuangan perusahaan**
   Pemahaman latar belakang data keuangan perusahaan yang dianalisis mencakup pemahaman tentang bidang usaha yang diterjuni oleh perusahaan dan kebijakan akuntansi yang dianut dan diterapkan oleh perusahaan. Memahami latar belakang data keuangan perusahaan yang akan dianalisis merupakan langkah yang perlu dilakukan sebelum menganalisis laporan keuangan perusahaan tersebut.
2. **Memahami kondisi-kondisi yang berpengaruh pada perusahaan**
   Selain latar belakang data keuangan, kondisi-kondisi yang mempunyai pengaruh terhadap perusahaan perlu juga untuk dipahami. Kondisi-kondisi yang perlu dipahami mencakup informasi mengenai trend (kecenderungan) industri dimana perusahaan beroperasi; perubahan teknologi; perubahan selera konsumen; perubahan faktor-faktor ekonomi seperti perubahan pendapatan per kapita, tingkat bunga, tingkat inflasi dan pajak; dan perubahan yang terjadi di dalam perusahaan itu sendiri, seperti perubahan posisi manajemen kunci.
3. **Mempelajari dan mereview laporan keuangan**
   Kedua langkah pertama akan memberikan gambaran mengenai karakteristik (profil) perusahaan. Sebelum berbagai teknik analisis laporan keuangan diaplikasikan, perlu dilakukan *review* terhadap laporan keuangan secara menyeluruh. Apabila dipandang perlu, dapat menyusun kembali laporan keuangan perusahaan yang dianalisis. Tujuan langkah ini adalah untuk memastikan bahwa laporan keuangan telah cukup jelas menggambarkan data keuangan yang relevan sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku.
4. **Menganalisis laporan keuangan**
   Setelah memahami profil perusahaan dan mereview laporan keuangan, maka dengan menggunakan berbagai metode dan teknik analisis yang ada dapat menganalisis laporan keuangan dan menginterprestasikan hasil tersebut.

2.3.4 Metode Analisis Laporan Keuangan

Menurut **Munawir (2002)** ada dua metode analisa yang digunakan oleh setiap penganalisa laporan keuangan, yaitu :

a. **Analisis horizontal** adalah analisa dengan mengadakan pembandingan laporan keuangan untuk beberapa periode atau beberapa saat, sehingga akan diketahui perkembangannya. Metode horizontal ini disebut pula sebagai metode analisis dinamis.

b. Analisis vertikal adalah apabila laporan keuangan yang dianalisis hanya meliputi satu periode atau satu saat saja, yaitu dengan membandingkan antara pos yang satu dengan pos lainnya dalam laporan keuangan tersebut, sehingga hanya akan diketahui keadaan keuangan atau hasil operasi pada saat itu saja. Analisis vertikal ini disebut juga sebagai metode analisis yang statis karena kesimpulan yang dapat diperoleh hanya untuk periode itu saja tanpa mengetahui perkembangannya.

2.3.5 Teknik Analisis Laporan Keuangan

Menurut **Munawir (2002)** teknik analisis yang biasa digunakan dalam analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. **Analisis perbandingan laporan keuangan**, adalah metode dan teknik analisa dengan cara memperbandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih.
2. ***Trend*** atau tendensi posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam prosentase suatu metode atau teknik analisa untuk tendensi daripada keuangannya, apakah menunjukan tendensi tetap, naik atau bahkan menurun.
3. **Laporan dengan prosentasi per komponen atau *common size statement***, adalah suatu metode analisa untuk mengetahui prosentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap total aktivanya, juga untuk mengetahui struktur permodalannya dan komposisi perongkosan yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya.
4. **Analisa sumber dan penggunaan modal kerja**, adalah suatu analisa untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu.
5. **Analisa sumber dan penggunaan kas (*Cash Flow Statement Analysis*)**, adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas atau untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.
6. **Analisis perubahan laba kotor (*Gross Profit Analysis*)**, adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari periode ke periode yang lain atau perubahan laba kotor suatu periode dengan laba yang dibudgetkan untuk periode tertentu.
7. **Analisis *Break-Even*** adalah suatu analisis untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tidak menderita kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan.
8. **Analisis rasio** adalah metode analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba-rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.

Karena di Indonesia belum ada standar rasio yang ditetapkan, maka penganalisis dapat membuat standar rasio. Menurut **Munawir (2002;66-67)**, menyebutkan langkah-langkah untuk membuat standar rasio sebagai berikut :

1. Pengumpulan laporan keuangan dari perusahaan yang dapat diperbandingkan (homogen dalam operasi dan data yang seragam dalam arti keseragaman dalam kebijaksanaan keuangan, penilaiaan aktiva dan metode depresiasi, serta menggambarkan atau mewakili kelompok yang homogen dalam aktivitasnya maupun jenis perusahaan dalam industri.
2. Menghitung angka rasio yang dipilih untuk tiap-tiap perusahaan dalam industri.
3. Menyususun rasio-rasio tersebut dari yang tertinggi sampai yang terendah dan menghapus rasio yang *extreme* (terlalu tinggi atau terlalu rendah).
4. Menghitung rata-rata hitungnya atau menentukan mediannya.

Standar rasio bukanlah merupakan angka pembanding yang ideal atau bukanlah merupakan ukuran yang pasti, tetapi standar rasio dapat digunakan sebagai pedoman atau pegangan bagi penganalis.

Analisis rasio ini memiliki keunggulan dibanding teknik analisis lainnya. Menurut **Harahap (2002;298)**, keunggulan analisis rasio adalah :

1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca atau ditaksirkan.
2. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
3. Mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain.
4. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi.
5. Menstandarisir ukuran perusahaan.
6. Lebih mudah memperbandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau *time series*.
7. Lebih mudah melihat *trend* perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

Disamping keunggulan yang dimiliki analisis rasio, teknik ini juga memiliki beberapa keterbatasan yang harus dihindari sewaktu penggunaannya agar kita tidak salah dalam penggunaannya. Menurut **Harahap (2000;299)**, keterbatasan analisis rasio adalah

1. Keterbatasan yang dimiliki akuntansi atau laporan keuangan juga menjadi keterbatasan teknik ini seperti :
   a. Bahan perhitungan rasio atau laporan keuangan itu banyak mengandung taksiran dan *judgment* yang dapat dinilai bias atau *subjktif*.
   b. Nilai yang terkandung dalam laporan keuangan dan rasio adalah nilai perolehan (*cost*) bukan harga pasar.
   c. Klasifikasi dalam laporan keuangan bisa berdampak pada angka rasio.
   d. Metode pancatatan yang tergambar dalam standar akuntansi bisa diterapkan berbeda oleh perusahaan yang berbeda.
2. Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia, akan menimbulkan kesulitan menghitung rasio.
3. Sulit jika data yang tersedia tidak sinkron.
4. Dua perusahaan dibandingkan bisa saja teknik dan standar akuntansi yang dipakai tidak sama. Oleh karena itu jika dilakukan perbandingan bisa menimbulkan kesalahan.

Jenis-jenis Rasio :

1. **Rasio Likuiditas**, adalah rasio yang menunjukan tingkat keamanan kreditor jangka pendek atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya. Rasio Likuiditas terdiri dari :
   a. ***Current ratio*** adalah yang paling umum digunakan untuk mengukur kesanggupan membayar hutang jangka pendek, karena rasio ini menunjukan besarnya tagihan atas hutang jangka pendek oleh kreditor yang dapat ditutup oleh aktiva yang diharapkan dapat diubah menjadi uang kas dalam suatu saat yang bersamaan dengan waktu pembayaran hutang tersebut.

$$Current\ ratio = \frac{Current\ Asset}{Current\ Liabilities} \times 100\%$$

   b. ***Quik ratio* (*Acid test ratio*),** yaitu untuk mengetahui kemampuan perusahaan sewaktu-sewaktu tanpa menggangu kelancaran usaha.

$$Quik\ ratio = \frac{Current\ asset - Inventory}{Current\ Liabilities} \times 100\%$$

c. ***Cash ratio,*** yaitu kemampuan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang dapat segera diuangkan.

$$Cash\ ratio = \frac{Cash}{Current\ Liabilities} \times 100\%$$

d. ***Working capital to total assets ratio,*** yaitu likuiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja

$$Working\ capital\ to\ total\ assets\ ratio = \frac{Current\ Asset - Inventory}{Total\ Assets}$$

2. Ratio Profitabilitas, adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Rasio profitabilitas terdiri dari :

a. ***Gross Profit Margin,*** yaitu menunjukan perusahaan menutup biaya barang (harga pokok penjualan) atau mencerminkan jumlah uang yang untuk menutupi biaya operasi, biaya bunga, pajak, dan untuk memperoleh laba.

$$Gross\ profit\ margin = \frac{Sales - Cost\ of\ goods\ sold}{Sales} \times 100\%$$

b. ***Net Profit Margin,*** yaitu menunjukan kemampuan perusahaan memperoleh penghasilan untuk pemilik dari setiap rupiah penjualan (setelah dikurangi semua biaya-biaya).

$$Net\ Profit\ Margin = \frac{Net\ Profit\ after\ tax}{Net\ Sales} \times 100\%$$

c. ***Rate of Return On Total Asset*** **(ROA),** yaitu menunjukan tingkat efisiensi penggunaan aktiva perusahaan

$$Return\ On\ Total\ Assets = \frac{Earning\ before\ Interest\ and\ Tax}{Total\ Assest} \times 100\%$$

d. ***Operating Income Ratio*** **(*Operating profit margin*)** adalah laba operasi sebelum bunga dan pajak yang dihasilkan oleh setiap rupiah penjualan.

$$= \frac{\textit{Net sales - COGS - Adm exp - Selling exp – General exp}}{\textit{Net Sales}} \times 100\%$$

e. ***Operating Ratio,*** yaitu biaya operasi per rupiah, setiap rupiah penjualan mempunyai biaya operasi.

$$= \frac{\textit{COGS + Adm exp + Selling exp + General exp}}{\textit{Net Sales}} \times 100\%$$

f. ***Rate of Return On Investment*** **(ROI),** yaitu kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto.

$$\textit{Return On Investment}\ (\text{ROI}) = \frac{\textit{Earning After Tax}}{\textit{Total Assets}} \times 100\%$$

g. ***Return On Equity,*** yaitu menunjukan kemampuan perusahaan memperoleh laba dari investasi rata-rata yang telah ditanamkan.

$$\textit{Return On Equity} = \frac{\textit{Earning After Tax}}{\textit{Net Worth}} \times 100\%$$

h. Profit Margin

$$\textit{Profit Margin} = \frac{\textit{Net Operating Income}}{\textit{Net Sales}} \times 100\%$$

3. **Rasio Leverage**, adalah mengukur seberapa besar peranan dana pihak ketiga (hutang) digunakan untuk pembiayaan perusahaan. Rasio Leverage terdiri atas:

a. ***Total Debt to Equity Ratio,*** yaitu untuk melihat seberapa besar *sharing* pemilik perusahaan dalam mengelola usahanya.

$$= \frac{\textit{Current liabilities + Long term debt}}{\textit{Equity}} \times 100\%$$

b. ***Long term Debt to Equity Ratio,*** yaitu beberapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk hutang jangka panjang.

$$= \frac{\textit{Long term debt}}{\textit{Equity}} \text{ x } 100\%$$

c. ***Total Debt to Total Capital Assets Rasio,*** yaitu untuk membandingkan antara total hutang dengan total assets perusahaan.

$$= \frac{\textit{Total Debt}}{\textit{Total Assets}} \text{ x } 100\%$$

d. ***Tangible Assets Debt Coverage,*** yaitu untuk mengetahui besarnya aktiva tetap *tangible* yang digunakan untuk menjamin hutang jangka panjang.

$$= \frac{\textit{Total Assets} - \textit{Intangible} - \textit{Current Liabilities}}{\textit{Total Long Term Debt}} \text{ x } 100\%$$

e. ***Times Interest Earned Ratio,*** yaitu untuk mengetahui besarnya keuntungan untuk membayar bunga hutang jangka panjang.

$$= \frac{\textit{Earning Before Interest and Income Tax}}{\textit{Interest Charge}} \text{ x } 100\%$$

4. Aktivitas Rasio, yaitu mengukur bagaimana keefektifan perusahaan dalam mempergunakan sumber-sumbernya. Aktivitas rasio terdiri atas :

a. ***Total Assets Turn Over*** **(Perputaran Aktiva),** adalah kemampuan dana yang tercantum dalam keseluruhan aktiva berputar dalam suatu periode tertentu atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan *revenue*.

$$\textit{Total Assest Turn Over} = \frac{\textit{Net Sales}}{\textit{Total Assest}} = \ldots\ldots \text{ Kali}$$

b. ***Receivable Turn Over*** **(Perputaran Piutang Dagang),** yaitu menunjukan jumlah siklus dan pengumpulan piutang dagang satu tahun, atau kemampuan dana yang tertanam dalam piutang berputar dalam suatu periode tertentu.

$$\textit{Receivable Turn Over} = \frac{\textit{Net Kredit Sales}}{\textit{Average Receivable}} = \text{….. Kali}$$

c. ***Average Collection Period*** **(Periode Pengumpulan Piutang)** adalah rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan piutang.

$$\textit{Average Collection Period} = \frac{\textit{Average Receivable} \text{ x } 360}{\textit{Net Credit Sales}} = \text{….. hari}$$

d. ***Inventory Turn Over*** **(Perputaran Persediaan),** yaitu menunjukan siklus berputarnya persediaan dalam satu tahun.

$$\textit{Inventory Turn Over} = \frac{\textit{Cost Of Goods Sold}}{\textit{Average Inventory}} = \text{….. Kali}$$

e. ***Average Day's Inventory Turn Over,*** yaitu menunjukan jumlah hari yang diperlukan dalam satu siklus persediaan.

$$\textit{Average Day's Inventory} = \frac{\textit{Average Inventory} \text{ X } 360}{\textit{Cost Of Goods Sold}} = \text{….. Hari}$$

f. ***Working Capital Turn Over*** adalah kemampuan modal kerja berputar dalam suatu periode tertentu atau indikasi dari siklus kas dari perusahaan.

$$\textit{Working Capital Turn Over} = \frac{\textit{Sales Revenue}}{\textit{Working Capital}} \text{ x 1 kali} = \text{….. kali}$$

2.3.6 Keterbatasan Analisis Laporan Keuangan

Menurut **Harahap (2002;201)**, analisis laporan keuangan memiliki keterbatasan-keterbatasan. Keterbatasan analisis laporan keuangan harus memperhatikan keterbatasan laporan keuangan seperti berikut ini.

1. Laporan keuangan dapat bersifat historis, yaitu merupakan laporan atas kejadian yang telah lewat. Karenanya, laporan keuangan tidak dapat dianggap sebagai laporan mengenai keadaan saat ini, karenanya akuntansi tidak hanya satu-satunya sumber informasi dalam proses pengambilan keputusan ekonomi.
2. Laporan keuangan menggambarkan nilai harga pokok atau nilai pertukaran pada saat terjadinya transaksi, bukan saat ini.

3. Laporan keuangan bersifat umum, dan bukan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu.
4. Proses penyusunan laporan keuangan tidak *output* dari penggunaan taksiran dan berbagai pertimbangan dalam memilih alternatif dari berbagai pilihan yang ada yang sama-sama dibenarkan tetapi menimbulkan perbedaan angka laba maupun asset.
5. Akuntansi tidak mencakup informasi yang tidak material.
6. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi ketidakpastian, bila terdapat beberapa kemungkinan kesimpulan yang tidak pasti mengenai penilaian pos, maka lazimnya alternatif yang menghasilkan laba bersih atau nilai aktiva yang paling kecil.
7. Laporan keuangan disusun dengan menggunakan istilah-istilah teknis, dan pemakai laporan diasumsikan memahami bahasa teknis akuntansi dan sifat informasi yang dilaporkan.
8. Akuntansi didominasi informasi kuantitatif. Informasi yang bersifat kualitatif dan fakta yang tidak dapat dikuantifikasikan umumnya diabaikan.

2.3.7 Kelemahan Analisis Laporan Keuangan

Disamping keterbatasan itu, kita juga harus menyadari kelemahan analisis laporan keuangan. Menurut **Harahap (2002;203)**, kelemahan analisis laporan keuangan dijelaskan sebagai berikut :

1. Analisis laporan keuangan didasarkan pada laporan keuangan, oleh karenanya kelemahan laporan keuangan harus selalu diingat agar kesimpulan dari analisis tidak salah.
2. Objek analisis laporan keuangan hanya laporan keuangan. Untuk menilai suatu laporan keuangan tidak cukup hanya dari angka-angka laporan keuangan. Kita juga harus melihat aspek lainnya seperti tujuan perusahaan, situasi ekonomi, situasi industri, gaya manajemen, budaya perusahaan dan budaya masyarakat.
3. Objek analisis adalah data historis yang menggambarkan masa lalu dan kondisi ini bisa berbeda dengan kondisi masa depan.
4. Jika kita melakukan perbandingan dengan perusahaan lain maka perlu dilihat beberapa perbedaan prinsip yang bisa menjadi penyebab perbedaan angka misalnya :
   a. Prinsip akuntansi.
   b. Periode laporan.
   c. Laporan individual atau laporan konslidasi.
   d. Jenis perubahan aspek *profit motive* atau *non profit motive*.
5. Laporan keuangan hasil konsolidasi atau laporan konversi mata uang asing perlu mendapat perhatian tersendiri karena perbedaan bisa saja timbul karena masalah kurs konversi atau metode konsolidasi.

2.4 Perkreditan

2.4.1 Pengertian Kredit

Dalam bahasa latin kredit disebut "*credere*" atau *to believe* atau *to trust* yang artinya percaya. Maksudnya si pemberi kredit percaya kepada si penerima kredit, bahwa kredit yang disalurkan pasti akan dikembalikan sesuai perjanjian. Sedangkan bagi si penerima kredit berarti menerima kepercayaan, sehingga mempunyai kewajiban untuk membayar kembali pinjaman tersebut sesuai dengan jangka waktunya.

Kredit dalam arti ekonomi adalah penundaan pembayaran dari prestasi yang diberikan sekarang, baik dalam bentuk barang, uang maupun barang.

Pengertian kredit menurut **Undang-undang Perbankan No. 10 tahun 1998**, kredit adalah :

> "Penyediaan uang atau tagihan atau yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan tujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan".

Dari pengertian tersebut dapat diambil suatu kesimpulan bahwa, terdapat suatu prestasi berupa penyerahan uang yang dapat juga berupa barang. Prestasi inilah yang menjadi tagihan pihak pemberi jaminan.

Sedangkan menurut **Kasmir (2002;103)**, mengemukakan bahwa unsur-unsur kredit adalah sebagai berikut :

1. **Kepercayaan**
   Kepercayaan merupakan suatu keyakinan bagi si pemberian kredit bahwa kredit yang diberikan (baik berupa barang, uang atau jasa) benar-benar diterima kembali di masa yang akan datang sesuai jangka waktu kredit. Kepercayaan diberikan oleh bank sebagai dasar utama yang melandasi mengapa suatu kredit berani dikucurkan.
2. **Kesepakatan**
   Kesepakatan ini dituangkan dalam suatu perjanjian di mana masing-masing pihak menandatangani hak dan kewajiban masing-masing. Kesepakatan ini kemudian dituangkan dalam akad kredit dan ditandatangani kedua belah pihak sebelum kredit dikucurkan.
3. **Jangka Waktu**
   Setiap kredit yang diberikan memiliki jangka waktu tertentu, jangka waktu ini mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati.

Untuk kondisi tertentu jangka waktu ini dapat diperpanjang sesuai kebutuhan.

4. **Resiko**
   Akibat adanya tenggang waktu, maka pengembalian kredit akan memungkinkan suatu resiko tidak tertagih atau macet pemberian suatu kredit. Semakin panjang suatu jangka waktu kredit, maka semakin besar pula resikonya, demikian pula sebaliknya.
5. **Balas Jasa**
   Bagi bank balas jasa merupakan keuntungan atau pendapatan atau pemberian suatu kredit. Dalam bank jenis konvensional, balas jasa kita kenal dengan nama bunga. Disamping balas jasa dalam bentuk bunga bank juga membebankan kepada nasabah biaya administrasi kredit yang juga merupakan keuntungan bank. Bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah balas jasanya ditentukan dengan bagi hasil.

2.4.2 Tujuan dan Fungsi Kredit

Pemberian suatu fasilitas kredit mempunyai beberapa tujuan yang hendak dicapai yang tentunya tergantung dari tujuan bank itu sendiri. Tujuan pemberian kredit tidak terlepas dari misi bank tersebut didirikan.

Menurut **Kasmir, (2002;105)**, dalam praktiknya tujuan pemberian suatu kredit sebagai berikut :

1. **Mencari Keuntungan**
   Tujuan utama pemberian kredit adalah untuk memperoleh keuntungan. Hasil keuntungan ini diperoleh dalam bentuk bunga yang diterima oleh bank sebagai balas jasa dan biaya administrasi kredit yang dibebankan kepada nasabah.
2. **Membantu Usaha Nasabah**
   Tujuan selanjutnya adalah untuk membantu usaha nasabah yang memerlukan dana, baik dana untuk investasi maupun dana untuk modal kerja. Dengan dana tersebut, maka pihak kreditur akan dapat mengembangkan dan memperluas usahanya.
3. **Membantu Pemerintah**
   Tujuan selanjutnya adalah membantu pemerintah dalam berbagai bidang. Bagi pemerintah semakin banyak kredit yang disalurkan oleh pihak perbankan, maka semakin baik, mengingat semakin banyak kredit berarti adanya kucuran dana dalam rangka peningkatan pembangunan di berbagai sektor, terutama sektor riil.

Menurut **Kasmir (2002;107)**, disamping memiliki tujuan pemberian suatu fasilitas kredit juga memiliki suatu fungsi yang sangat luas. Fungsi kredit yang secara luas tersebut antara lain :

1. Untuk meningkatkan daya guna uang.
2. Untuk meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang.
3. Untuk meningkatkan daya guna barang.
4. Meningkatkan peredaran barang.
5. Sebagai alat stabilitas ekonomi.
6. Untuk meningkatkan kegairahan berusaha.
7. Untuk meningkatkan pemerataan pendapatan.
8. Untuk meningkatkan hubungan internasional.

2.4.3 Prinsip-prinsip Pemberian Kredit

Kita mengenal beberapa prinsip dalam melakukan penilaiaan atas permohonan kredit, seperti ; prinsip 7C, prinsip 5P, dan prinsip 3R

Maksud penilai terhadap permohonan kredit itu, adalah pertama-tama untuk meletakan kepercayaan, dan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan dikemudian hari bila kredit ternyata jadi berikan. Dengan analisis kredit, kemungkinan pemberian kredit yang diperkirakan dikemudian hari akan mengakibatkan kegagalan usaha debitur, dan kemacetan total kreditnya dapat dihindari.

2.4.3.1 Prinsip 7 C

Menurut **Munawir (2002; 235)**, penilaian dengan prinsip 7C terdiri dari :

1. ***Character***
   Watak dari calon debitur merupakan salah satu faktor yang harus dipertimbangkan sebagai yang paling penting, sebelum memutuskan/menetapkan untuk memberikan kredit.
2. ***Capacity***
   Kemampuan calon debitur dalam menjalankan usahanya harus diketahui pasti oleh bank. Kemampuan pengusaha akan memberikan kejelasan kepada analis, sampai sebatas mana jumlah besar atau kecilnya pendapatan pengusaha (seseorang/badan), dari waktu ke waktu dan atau musim ke musim.
3. ***Capital***
   Modal calon debitur perlu diketahui dan diteliti oleh bank, selain dari jumlahnya perlu diketahui strukturnya pula. Mengapa bank harus mengetahui sampai sejauh itu, karena diperlukan untuk mengukur sampai sebesar berapakah tingkat risiko likuiditas dan solvabilitasnya.
4. ***Condition of Economy***
   Kondisi ekonomi, yang menyangkut/mempengaruhi/mendorong calon debitur perlu mendapat sorotan bank. Mengapa ? mungkin sekali

terdapat kondisi atau situasi yang memberikan dampak positif atau negatif terhadap usaha calon debitur.

5. ***Collateral***
   Jaminan berupa harta benda milik debitur atau pihak lain yang menjaminnya, diikat sebagai anggunan atau tanggungan. Andai pada suatu saat ternyata debitur tidak mampu menyelesaikan kreditnya, maka anggunan tersebut diambilalih/dijual/dilelang oleh kreditur setelah pengadilan memberikan pengesahan.
6. ***Coverage***
   Jaminan kredit telah diasuransikan untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan.
7. ***Constraint***
   Pertimbangan akan risiko yang akan mungkin terjadi.

2.4.3.2 Prinsip 5 P

Penilaian dengan prinsip 5P menurut **Hadiwidjaja (2002;35)**, adalah sebagai berikut :

1. ***Party***
   Golongan dari calon-calon peminjam. Bank perlu menggolongkan calon-calon debiturnya menjadi beberapa golongan menurut *character, capacity, capital*. Penggolongan ini akan memberikan arah analis bank bagaimana ia harus bersikap.
2. ***Purpose***
   Tujuan penggunaan kredit menurut calon debitur, perlu segera dilakukan oleh bank, mengingat erat sekali hubungannya dengan "*economy condition*".
   Bank perlu tahu apakah kredit yang diminta calon debitur akan mempunyai aspek ekonomis dan aspek sosial yang positif.
3. ***Payment***
   Sumber pembayaran. Bila rencana penggunaan kreditnya telah diketahui, serta tergolong kepada aspek yang memberikan dampak sosial dan ekonomis yang positif. Analis harus memperkirakan apakah calon debitur akan mampu memperoleh pendapatan dalam jumlah yang diperkirakan akan cukup untuk dipergunakan pengembalian kredit dengan bunganya baik sekaligus atau pun dengan cicilan.
4. ***Protection***
   Perlindungan atas perusahaan dan jaminan yang diberikan oleh calon kreditur itu cukup aman, perlu mendapat perhatian analisis. Hal ini sangat penting, untuk menghindari peristiwa yang mungkin timbul yang tidak dapat diperkirakan apakah akan terjadi atau tidak.
5. ***Profitability***
   Kemampuan memperoleh laba calon debitur, harus mendapatkan perhatian analis. Seorang/sesuatu badan calon debitur yang mampu memperoleh keuntungan dalam *forecast* usahanya, diukur dengan jumlah bunga dan ongkos-ongkos kreditnya yang harus dibayarnya.

Bila ternyata diperkirakan masih mempunyai jumlah lebih setelah dikurangi dengan pokok kredit, bunga dan ongkos-ongkos, maka usahanya adalah baik.

2.4.3.3 Prinsip 3 R

Penilaian dengan prinsip 3R menurut **Hadiwidjaja (2002;35)**, adalah sebagai berikut :

1. **R*eturn/Returning* (Hasil yang dicapai)**
   Hasil yang diperkirakan dapat dicapai oleh pengusaha calon debitur, diukur oleh analis akan mencukupi untuk mengembalikan kredit beserta bunganya.
2. ***Repayment* (Pembayaran kembali)**
   Pembayaran kembali oleh kreditur harus dapat diramalkan oleh analis. Hal ini ada hubungannya dengan recana penetapan *schdule* pengembalian kredit.
3. ***Risk Bearing Ability* (Kemampuan untuk menanggung resiko)**
   Kemampuan untuk menanggung resiko sangat memerlukan sorotan analis. Pengandaian analis, dikaitkan dengan kemungkinan adanya kegagalan usaha calon debitur, apakah ia akan mampu menutup seluruh kerugian yang mungkin timbul, karena hal-hal yang tidak diperkirakan semula.

2.4.4 Aspek aspek Penilaian Kredit

Dalam praktiknya setelah kita mengenal prinsip 7 C, 5P dan 3R, maka penilaian suatu kredit layak atau tidak untuk diberikan dapat dilakukan dengan menilai seluruh aspek yang ada. Menurut **Kasmir (2002;121)**, aspek-aspek yang harus dinilai antara lain meliputi.

1. **Aspek Yuridis**
   Yang dinilai dalam aspek yuridis ini adalah masalah legalitas badan usaha serta izin-izin yang dimiliki perusahaan yang mengajukan kredit. Penilaian dimulai dengan meneliti keabsahan dan kesempurnaan akte pendirian perusahaan, sehingga dapat diketahui siapa-siapa pemiliknya dan besarnya modal masing-masing pemilik
2. **Aspek Pasar dan Pemasaran**
   Dalam aspek ini yang kita nilai adalah besar kecilnya permintaan terhadap produk yang dihasilkan sekarang ini dan di masa yang akan datang, sehingga diketahui prospek permasaran produk itu.
3. **Aspek Keuangan**
   Aspek yang di nilai adalah sumber-sumber dana yang dimiliki untuk membiayai usahanya dan bagaimana penggunaan dana tersebut. Penilaian bank dari segi keuangan biasanya mencakup antara lain :

a. Rasio likuiditas
b. Rasio solvabilitas
c. Rasio Rentabilitas
d. *Payback period*
e. *Net Present Value* (NVP)
f. *Profitability Index* (PI)
g. *Internal Rate of Return* (IRR)
h. dan *Break Even Point* (BEP)

4. **Aspek Teknis/Operasi**
   Merupakan aspek yang membahas masalah yang berkaitan dengan produksi, lokasi dan lay out, seperti kapasitas mesin yang digunakan.
5. **Aspek Manajeman**
   Aspek ini digunakan untuk menilai struktur organisasi perusahaan, sumber daya manusia yang dimiliki serta latar belakang pendidikan dan pengalaman sumber daya manusianya. Pengalaman perusahaan dalam mengelola berbagai proyek yang ada juga menjadi pertimbangan lain.
6. **Aspek Sosial Ekonomi**
   Aspek sosial ekonomi adalah menganalisis dampaknya yang timbul akibat adanya proyek terhadap perekonomian masyarakat dan sosial masyarakat secara umum.
7. **Aspek Amdal**
   Analisis dampak lingkungan merupakan analisis terhadap lingkungan baik darat, air atau udara, termasuk kesehatan manusia apabila proyek tersebut dijalankan. Analisis ini dilakukan secara mendalam sebelum kredit tersebut disalurkan, sehingga proyek yang dibiayai tidak akan mengalami pencemaran lingkungan disekitarnya.

2.4.5 Jenis-jenis Kredit

Beragamnya jenis usaha, menyebabkan beragam pula kebutuhan akan dana. Kebutuhan dana yang beragam menyebabkan jenis kredit juga menjadi beragam. Hal ini disesuaikan dengan kebutuhan dana yang diinginkan nasabah.

Dalam praktek, kredit yang diberikan Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat untuk masyarakat terdiri dari berbagai jenis. Menurut **Kasmir (2002;109),** secara umum jenis-jenis kredit dapat dilihat dari berbagai segi antara lain :

1. **Dilihat dari segi kegunaan**
   a. Kredit investasi.
   b. Kredit modal kerja
2. **Dilihat dari segi tujuan kredit**
   a. Kredit produktif
   b. Kredit konsumtif
   c. Kredit perdagangan

3. **Dilihat dari segi jangka waktu**
   a. Kredit jangka pendek
   b. Kredit jangka menengah
   c. Kredit jangka panjang
4. **Dilihat dari segi jaminan**
   a. Kredit dengan jaminan
   b. Kredit tanpa jaminan
5. **Dilihat dari segi sektor usaha**
   a. Kredit pertanian
   b. Kredit peternakan
   c. Kredit industri
   d. Kredit pertambangan
   e. Kredit pendidikan
   f. Kredit profesi
   g. Kredit perumahan

2.4.6 Prosedur Pemberian Kredit

Prosedur pemberian kredit maksudnya adalah tahap-tahap yang harus dilalui sebelum sesuatu kredit diputuskan untuk dikucurkan. Tujuannya adalah untuk mempermudah bank dalam menilai kelayakan suatu permohonan kredit**.**

Prosedur pemberian kredit secara umum dapat dibedakan antara pinjaman perseorangan dengan pinjaman oleh suatu badan hukum kemudian dapat pula ditinjau dari segi tujuannya apakah untuk konsumtif atau produktif.

Menurut **Kasmir (2002;124)**, secara umum pemberian kredit oleh badan hukum sebagai berikut :

1. **Pengajuan Berkas-berkas**
   Dalam hal ini pemohon kredit mengajukan permohonan kredit yang dituangkan dalam suatu proposal. Kemudian dilampiri dengan berkas-berkas lainnya yang dibutuhkan.
   a. Pengajuan proposal berisi :
      1. Latar belakang perusahaan
      2. Maksud dan tujuan
      3. Besarnya kredit dan jangka waktu
   b. Melampirkan dokumen-dokumen yang meliputi :
      1. Akte notaris
      2. T.D.P (Tanda Daftar Perusahaan)
      3. N.P.W.P (Nomor Pokok Wajib Pajak)
      4. Neraca dan laporan laba –rugi 3 tahun terakhir
      5. Bukti diri dari pimpinan perusahaan
      6. Sertifikat jaminan
   c. Penilaiaan yang dapat kita lakukan untuk sementara adalah dari neraca dan laporan laba-rugi yang ada dengan menggunakan rasio-

rasio sebagai berikut : *current ratio, acid test ratio, inventory turn over, sales to receivable ratio, profit margin ratio, return on net worth, working capital.*

2. **Penyelidikan Berkas Jaminan**
   Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah berkas yang diajukan sudah lengkap sesuai persyaratan dan sudah benar, termasuk menyelidiki keabsahan berkas.
3. **Wawancara Awal**
   Merupakan penyidikan kepada calon peminjam dengan langsung berhadapan dengan calon peminjam. Tujuannya adalah untuk meyakinkan bank apakah berkas-berkas tersebut sesuai dan lengkap seperti yang bank inginkan. Wawancara ini juga untuk mengetahui keinginan dan kebutuhan nasabah yang sebenarnya.
4. ***On the Spot***
   Merupakan kegiatan pemeriksaan kelapangan dengan meninjau berbagai objek yang akan dijadikan usaha atau jaminan, yang kemudian hasil pemeriksaan ini dicocokan dengan hasil wawancara.
5. **Wawancara II**
   Merupakan kegiatan perbaikan berkas, jika mungkin ada kekurangan-kekurangan pada saat setelah dilakukan *on the spot* dilapangan.
6. **Keputusan Kredit**
   Keputusan kredit dalam hal ini adalah untuk menentukan apakah akan diberikan atau ditolak, jika diterima maka dipersiapkan administrasinya. Biasanya keputusan kredit yang akan diumumkan mencakup :
   a. Jumlah uang yang akan diterima
   b. Jangka waktu kredit
   c. Biaya-biaya yang harus dibayar
   d. Waktu pencairan kredit
7. **Penandatanganan Akad Kredit/Perjanjian Lainya**
   Kegiatan ini merupakan kelanjutan dari diputuskannya kredit, maka sebelum kredit dicairkan terlebih dulu calon nasabah menandatangani akad kredit, mengingat jaminan dalam hipotik dan surat perjanjian atau pernyataan yang dianggap perlu. Penandatanganan dilaksanakan antara bank dengan debitur secara langsung atau dengan melalui notaris.
8. **Realisasi Kredit**
   Realisasi kredit diberikan setelah penandatanganan akad kredit dan surat-surat yang diperlukan dengan membuka rekening giro atau tabungan di bank yang bersangkutan.
9. **Penyaluran/Penarikan Dana**
   adalah pancairan atau pengambilan uang dari rekening sebagai realisasi dari pemberian kredit dan dapat diambil sesuai ketentuan dan tujuan kredit yaitu sekaligus atau bertahap.

2.5 Pengamanan Kredit

Kredit berarti kepercayaan, dan kepercayaan yang diberikan oleh bank kepada debitur, baru akan nyata bilamana kredit itu telah dikembalikan lagi beserta kontra prestasi yang telah disepakati. Antara pemberi prestasi dan penerimaan kembali prestasi itu tersangkut suatu masa tertentu yang abstrak, artinya tidak dapat diraba. Karena masa itu abstrak, maka timbullah suatu derajat risiko (*degree of risk*) yang terkait dalam pengertian kredit.

Tujuan pelepasan kredit adalah untuk menciptakan keuntungan yang diperoleh dari pembayaran atas bunga dan ongkos-ongkos bank, dua segi *profitability* dari penjelasan kredit itu. Akan tetapi bank juga harus benar-benar meyakini bahwa prestasi atau fasilitas yang diberikan itu akan kembali lagi pada masa yang akan ditentukan. Artinya selama kredit berjalan, bank merasa uangnya aman.

Muchdarsyah (1999;264), mengemukakan bahwa :

> "Pengamanan kredit merupakan suatu mata rantai kegiatan yang tidak terputus-putus. Ia dijalankan terus-menerus dalam rangka menjamin kelangsungan usaha bank".

Pengamanan kredit merupakan suatu mata rantai kegiatan bank. Langkah pengamanan ini dimulai dari sejak bank merencanakan untuk memberikan kredit. Pengamanan ini dilakukan karena dalam pemberian kredit terkait suatu *degree of risk*. Berarti usaha pengamanan adalah memperkecil risiko yang mungkin timbul.

Ada dua langkah dalam melakukan pengamanan kredit, yaitu :

1. Langkah pengamanan secara manajerial, artinya berdasarkan suatu arah kebijaksanaan kredit yang berpedoman pada segi pencapaiaan rentabilitas, tanpa mengabaikan segi keamanan kredit itu sendiri.
2. Langkah pengamanan secara *technical*, artinya dilakukan dengan teknik dan cara-cara yang intensif seperti menganalisis kredit, mengatur administrasi, mengikat jaminan, mengasuransikan serta mengawasi jalannya kredit.

Mengadakan suatu pembinaan dengan cara bimbingan-bimbingan, dan *approach* yang konstruktif merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengamankan fasilitas yang diberikan, agar supaya berjalan lancar hingga rentabilitas yang diharapkan benar-benar akan menjadi suatu kenyataan.

Pengamanan kredit merupakan suatu aspek yang paling penting, karena proses pengamanan berjalan terus-menerus, berulang-ulang dan mengkaitkan suatu kegiatan yang satu dengan yang lain. Merencanakan alokasi dengan mempertimbangkan resiko-resiko yang timbul adalah langkah pengamanan (*safety)*; menganalisis kredit merupakan langkah pengamanan yang lebih teknis; demikian pula langkah pengawasan kredit.

Mengevaluasi keseluruhan kredit yang ada baik mengenai kelancarannya maupun prospek selanjutnya, adalah juga kegiatan pengamanan; demikian pula langkah membina, membimbing, dan usaha-usaha peningkatan pelayanan.

Selain dari itu, hal-hal yang selalu ingin diketahui bank sebelum menyalurkan dananya dalam bentuk kredit maupun pembiayaan ialah hal-hal seperti perizinan, legalitas, karakter debitur dan salah satu faktor yang penting adalah masalah keuangan. Sehat atau tidaknya keadaan usaha nasabah yang dapat dilihat salah satunya melalui keadaan keuangannya dan keadaan keuangan nasabah dapat dilihat melalui laporan keuangannya. Dari laporan keuangan ini, pihak bank mengetahui tingkat keuntungan, jumlah dana yang diperlukan, waktu tambahan dana yang diperlukan, kemampuan nasabah untuk memenuhi kewajiban kepada bank, kemampuan untuk memenuhi kewajiban finansial kepada pihak ketiga, semua faktor tersebut dapat diketahui dengan menggunakan rasio keuangan.

2.6 Manfaat Analisis Laporan Keuangan Sebagai Dasar Dalam Pengambilan Keputusan Pemberian Kredit Guna Mengamankan Kredit Bank

Pada dasarnya laporan keuangan merupakan landasan yang penting dalam pengambilan keputusan ekonomi, terutama dalam pengambilan keputusan kredit. Dalam setiap pengambilan keputusan, baik pihak kreditur maupun manajemen atau pun pihak pemilik perusahaan senantiasa dituntut untuk mempertimbangkan aspek likuiditas, rentabilitas perusahaan yang bersangkutan dan kondisi keuangan perusahaan itu dapat dilihat dari laporan keuangan yang meliputi neraca dan laba-rugi.

Bambang Djinarto (2000;169) menyebutkan bahwa :

"Pada dasarnya laporan keuangan merupakan landasan yang penting dalam pengambilan keputusan ekonomi, terutama dalam pengambilan keputusan kredit modal kerja".

Berdasarkan informasi laporan keuangan, pemakai laporan keuangan dapat mengambil keputusan ekonomi. Misalnya, sebelum mengambil keputusan untuk memberikan atau menolak permintaan kredit suatu perusahaan, para kreditur (bank) sangat berkepentingan terhadap prospek keuntungan dan perkembangan perusahaan tersebut di masa yang akan datang, besarnya jaminan investasinya, serta kondisi keuangan perusahaan tersebut.

Selanjutnya **Bambang Djinarto (2000;174)** mengatakan bahwa :

"Bagi kreditur laporan keuangan mempunyai peranan yang amat penting sebab laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang bermanfaat untuk membuat keputusan kredit. Tanpa laporan keuangan, pihak kreditur akan sulit menentukan jumlah kebutuhan modal kerja, tingkat kesehatan debitur yang bersangkutan dan tingkat resiko yang dihadapi".

Edward. W. Reed dan Edward K. Bill (1995;194)

"Laporan keuangan peminjam dan calon peminjam adalah salah satu sumber informasi kredit yang paling penting yang tersedia bagi pejabat kredit bank. Dalam berurusan dengan peminjam dari perusahaan, bank merasa bahwa laporan keuangan selama beberapa tahun, laporan pro-forma dan cash budget tidak saja memberikan dasar yang bagus untuk menilai kondisi keuangan dan tingkat laba calon peminjam tetapi juga kemampuan pemohon untuk menghasilkan uang masuk bagi keperluan operasi dan pembayaran pinjaman. Kegunaan laporan keuangan selama beberapa tahun dalam membuat keputusan kredit tergantung pada ketepatan dan mutu laporan keuangan".

Hasil dari analisis laporan keuangan tersebut akan digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk membuat keputusan menolak atau memberikan pinjaman kepada perusahaan yang bersangkutan. Proses analisis laporan keuangan harus dilakukan dengan baik agar pengambilan keputusan tidak keliru akibat analisa yang tidak teliti sehingga usaha bank untuk mengamankan kredit sia-sia. Analisis laporan keuangan sangat penting dilaksanakan pihak bank dalam usaha untuk mengamankan kredit bank dari ancaman kredit macet.